

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perawat adalah profesi yang memiliki tanggung jawab dalam merawat, membantu serta melindungi pasien karena sakit yang diderita. Perawat merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan karena memberikan pelayanan penuh. Hal ini menunjukkan bahwa perawat merupakan tenaga medis yang sering kontak dan berinteraksi dengan pasien di pelayanan kesehatan (Irvan, 2018 dalam Sinulingga & Malinti, 2021). Resiko infeksi bagi tenaga kesehatan semakin meningkat, khususnya dokter dan perawat karena merawat dan berkontak langsung dengan pasien. Sehubungan dengan hal tersebut, resiko terhadap paparan infeksi nosokomial atau *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) pada tenaga medis maupun pasien semakin bertambah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Infeksi yang didapat dari rumah sakit saat ini dikenal dengan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) atau infeksi terkait pelayanan kesehatan. Di dalam Permenkes RI No 27 (2017) disebutkan bahwa HAIs adalah infeksi menular yang tidak hanya terjadi di rumah sakit, namun dapat terjadi di fasilitas kesehatan lainnya. HAIs dapat terjadi pada pasien, petugas kesehatan serta pengunjung yang berada di lingkungan fasilitas kesehatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Akibat yang dapat timbul dari infeksi terkait pelayanan kesehatan adalah meningkatnya mortalitas, memperpanjang lama perawatan dan menyebabkan peningkatan biaya perawatan (Moralejo et al., 2018).

Angka kejadian infeksi yang tinggi merupakan ancaman bagi fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya kejadian infeksi menggambarkan bahwa mutu pelayanan yang kurang baik, sehingga dibutuhkan pencegahan untuk menurunkan dan menekan angka kejadian HAIs (Heriyati et al., 2020). Maka dari itu, pencegahan dan pengendalian infeksi diperlukan untuk mengurangi kejadian infeksi atau HAIs (Alifariki, 2019).

Menurut Permenkes RI No 27 tahun 2017, PPI atau Pencegahan dan Pengendalian Infeksi merupakan suatu bentuk perlindungan terhadap pasien, tenaga kesehatan, pengunjung serta masyarakat yang berada di lingkungan fasilitas kesehatan. PPI dilakukan dengan cara memutus penyebaran infeksi dengan menggunakan penerapan kewaspadaan standar, kewaspadaan berdasarkan transmisi, *bundles* (langkah yang dapat dilakukan atau diterapkan untuk mencegah kejadian infeksi) dan penggunaan antibiotik yang bijak. PPI adalah upaya yang wajib diterapkan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk puskesmas, rumah sakit, klinik, dan praktik mandiri (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Petugas kesehatan dan pasien memiliki resiko yang tinggi terhadap paparan agen infeksi di lingkungan pelayanan kesehatan dan dapat berdampak pada masalah kesehatan (Ferreira et al., 2017). Maka diperlukan kepatuhan dalam menerapkan kewaspadaan standar sebagai bentuk pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan (HAIs) (Oh & Choi, 2019).

Kewaspadaan standar atau *standard precautions* adalah strategi yang diterapkan untuk semua pasien, dan ditujukan untuk melindungi baik pasien, perawat maupun petugas kesehatan dari paparan agen infeksi (Moralejo et al., 2018). Menurut *World Health Organization* (2020) dalam panduan tentang pencegahan dan pengendalian infeksi selama COVID-19, disebutkan bahwa komponen kewaspadaan standar terdiri dari kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri, etika batuk dan bersin, praktik menyuntik yang aman, pengelolaan limbah, penanganan linen, kebersihan lingkungan dan dekontaminasi peralatan perawatan pasien.

Praktik penyuntikan yang aman adalah tindakan yang bertujuan untuk memberikan atau melakukan injeksi kepada pasien secara aman dan tidak boleh membahayakan pasien serta harus menghindari risiko bagi petugas kesehatan. Praktik penyuntikan yang tidak aman oleh petugas kesehatan dapat menimbulkan risiko bagi pasien dan petugas kesehatan. Dari 16 miliar tindakan menyuntik di dunia, didapatkan sekitar 40% diantaranya menggunakan kembali peralatan injeksi (Anwar, Lotfy, & Alrashidy, 2019). Praktik menyuntik yang tidak aman dapat beresiko terjadinya insiden tertusuk jarum (Setiaman, Abdullah, Kholil, & Sulistyadi, 2019).

Insiden tertusuk jarum dapat mengakibatkan tertularnya patogen melalui darah pada petugas kesehatan, salah satunya perawat. Patogen yang dapat menular melalui darah akibat tertusuk jarum berupa Hepatitis B (HBV), Hepatitis C (HCV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Alifariki & Kusnan, 2019). Berdasarkan survey yang dilakukan WHO, kejadian tertusuk jarum suntik atau *Needle-Stick Injury* (NSI) pada petugas kesehatan didapatkan 3 juta kejadian (Anwar, Lotfy, et al., 2019). Menurut CDC, di rumah sakit di Amerika terjadi 385.000 kejadian luka tertusuk pada tenaga kesehatan akibat benda tajam (Alifariki & Kusnan, 2019).

Amira dan Awobusuyi (2014) dalam Setiawan et al. (2019) menyebutkan bahwa di Nigeria terjadi insiden tertusuk jarum sebesar 24,5% per tahun. Penyebab tertusuk jarum akibat *recapping* (penutupan kembali jarum suntik) sebesar 45%, tertusuk saat membuang jarum sebesar 30% dan tertusuk saat tindakan pemasangan infus sebesar 27,5%. Jahangiri et al. (2016) dalam Setiawan et al., (2019) menyatakan bahwa insiden tertusuk jarum pada perawat di Iran sebesar 76%, tertusuk saat menutup kembali jarum (*recapping*) sebesar 41,4%, dan tidak melaporkan insiden tertusuk jarum sebesar 46,7%. Hal tersebut dikarenakan jam kerja atau shift yang panjang. Dafaalla M.D et al. (2016) dalam Setiawan et al., (2019) mengatakan bahwa 2,3% perawat di Sudan tidak memakai sarung tangan saat prosedur menyuntik. Ismara (2020) dalam Herlinawati, Hikmat, Indragiri, & Hidayat (2021) menyebutkan bahwa insiden tertusuk jarum pada perawat di Indonesia sebesar 38-73% dan pada tahun 2015 terjadi sebanyak 70 kejadian tertusuk jarum suntik.

Insiden tertusuk jarum mencerminkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik para tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam perilaku menyuntik yang didapat dari pelatihan, audit serta pengawasan. Setelah pelatihan mengenai praktik menyuntik yang aman dan pengelolaan limbah, petugas kesehatan mengalami perubahan perilaku, penutupan kembali jarum suntik (*recapping*) berkurang secara signifikan dan penggunaan *safety box* meningkat (Anwar, Lotfy, et al., 2019).

Untuk menekan dan mengurangi angka insiden tersebut, perlu dilakukan upaya dengan pencegahan dan pengendalian infeksi melalui penerapan

kewaspadaan standar, salah satunya praktik menyuntik yang aman (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan penelitian Bijani, Rostami, Momennasab, & Yektatalab (2018) didapatkan bahwa pelatihan praktik menyuntik yang aman bagi perawat dapat menurunkan insiden tertusuk jarum dengan signifikan, dari 15% menjadi 10% ($P = 0,002$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan praktik menyuntik yang aman dapat mencegah kejadian tertusuk jarum pada perawat (Setiaman et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan didapatkan bahwa belum pernah ada kejadian atau insiden tertusuk jarum bekas pakai. Berdasarkan hasil observasi pada 7 perawat di ruang Hardja IIA didapatkan bahwa 5 diantaranya tidak menggunakan *handscoon* saat melakukan tindakan menyuntik. Hal ini menggambarkan bahwa penerapan praktik menyuntik yang aman belum dilaksanakan secara optimal di ruang Hardja IIA. Berdasarkan hasil wawancara, tergalilah bahwa perawat merasa kesulitan dalam melakukan tindakan pemasangan infus dan pengambilan sampel darah jika menggunakan *handscoon* karena ruang Hardja IIA merupakan ruang rawat inap anak. Data rekapitulasi surveilans HAIs atau laporan insiden infeksi di ruang Hardja IIA selama 3 tahun terakhir didapatkan infeksi seperti *phlebitis*, VAP atau *Ventilator-Associated Pneumonia*, IADP atau Infeksi Aliran Darah Primer, IDO atau Infeksi Daerah Operasi, ISK atau Infeksi Saluran Kemih, dan HAP atau *Hospital-Acquired Pneumonia* yaitu sebesar 0% dan kejadian tertusuk jarum sebesar 0%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting diterapkan kewaspadaan standar, salah satunya yaitu praktik menyuntik yang aman untuk mencegah resiko infeksi pada pasien dan insiden tertusuk jarum pada perawat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam terkait penerapan praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto, melalui penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) Ners yaitu “Efektivitas Penerapan Edukasi Praktik Menyuntik yang Aman Terhadap Perubahan Perilaku Perawat Dalam Menyuntik di Ruang Hardja IIA RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto”.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) Ners ini bertujuan untuk dapat diterapkannya kewaspadaan standar terkait praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.

I.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian tentang praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.
- b. Melakukan analisis masalah tentang praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.
- c. Memberikan intervensi tentang praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.
- d. Melakukan implementasi tentang praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.
- e. Melakukan proses evaluasi tentang praktik menyuntik yang aman di ruang Hardja IIA Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil dari Karya Ilmiah Akhir (KIA) Ners ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan rumah sakit terhadap penerapan praktik menyuntik yang aman, yang termasuk salah satu komponen kewaspadaan standar PPI. Selain itu, penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencegah kejadian tertusuk jarum atau *Needle-Stick Injury* (NSI).

I.3.2 Bagi Perawat

Hasil dari Karya Ilmiah Akhir (KIA) Ners ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi bagi perawat untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam menerapkan praktik menyuntik yang aman. Selain itu, hasil

penulisan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan motivasi perawat dalam mencegah kejadian tertusuk jarum atau *Needle-Stick Injury* (NSI).

I.3.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari Karya Ilmiah Akhir (KIA) Ners ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar kepada peserta didik keperawatan tentang PPI, kewaspadaan standar serta praktik menyuntik yang aman. Selain itu, hasil penulisan ini juga dapat memberikan informasi tentang pentingnya penerapan praktik menyuntik yang aman dalam mencegah kejadian tertusuk jarum atau *Needle-Stick Injury* (NSI).